

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, teknologi dan informasi berkembang dengan sangat cepat. Dampak yang ditimbulkan dari perkembangan ini sangatlah luas, termasuk pada aspek ekonomi atau bisnis. Pada awalnya, masyarakat Indonesia hanya mengetahui bisnis sebagai pengganti dari istilah jual-beli saja. Namun, dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat, informasi yang kita dapat juga makin akurat. Hadirnya internet tentu saja menjadi titik awal kemajuan sektor ini. Internet sendiri masuk ke Indonesia itu pada tahun 1990-an, terbilang lambat jika dihitung dari awal kelahirannya sendiri pada tahun 1960-an di Amerika sana (Baktikominfo, 2017). Dengan hadirnya internet ini, masyarakat semakin lihai dalam berbisnis, tidak hanya dalam jual-beli saja, namun bisnis dalam sektor lain, yaitu investasi. Sebetulnya, investasi ini sudah ada sejak zaman dulu seperti halnya investasi pada tanah, *real estate*, emas, ataupun lainnya. Namun, dengan hadirnya internet ini memberikan dampak yang sangat luas terhadap perkembangan informasi perihal investasi. Kini, masyarakat sudah tidak asing lagi dengan alternatif lain dalam berinvestasi yang lebih menjanjikan dibanding sebelumnya, yaitu berinvestasi pada saham.

Saat ini, berbagai macam perusahaan baik swasta maupun BUMN berlomba-lomba untuk menjual hak kepemilikannya di bursa saham. Di Indonesia sendiri, bursa saham atau pasar modal yang kita kenal ini berada di bawah naungan BEI. Sebenarnya di Indonesia sendiri pasar modal telah ada sejak masa Kolonial Belanda, namun informasi yang ada saat itu masih minim sekali, sehingga

masyarakat masih belum melek akan hal ini. Pada tanggal 14 Desember 1912, Pemerintah Belanda membuka cabang pasar modalnya di Batavia (sekarang Jakarta) yang bernama “*Vereniging voor de Effectenhandel*”. Pada masa itu, bursa ini hanya sebatas memperjualbelikan saham juga obligasi atau perusahaan kebun milik Belanda yang dioperasikan di Hindia Belanda saja. Hingga akhirnya setelah melewati berbagai macam perubahan baik sistem maupun nama, lalu di tanggal 30 November 2007 Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) melakukan merger dan tercetuslah nama Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang sudah mendaftarkan diri sebagai perusahaan *go public* atau terbuka. Perusahaan *go public* ini merupakan perusahaan yang telah melakukan penawaran umum perdananya, hal yang ditawarkannya sendiri yakni berupa sebuah emisi atau surat berharga untuk khalayak ramai atau yang kita sebut masyarakat umum dengan harapan dapat mencapai tujuan perusahaan atau sebagai kebutuhan bisnis belaka.

Setiap tahunnya, perkembangan investor di Indonesia selalu mengalami kenaikan, hal ini beriringan dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga pertumbuhan pasar modal di Indonesia selalu mengalami peningkatan yang bervariasi tiap tahunnya. Berikut merupakan grafik pertumbuhan pasar modal yang ada di Indonesia pada periode 1 dekade terakhir (IDX, 2020).

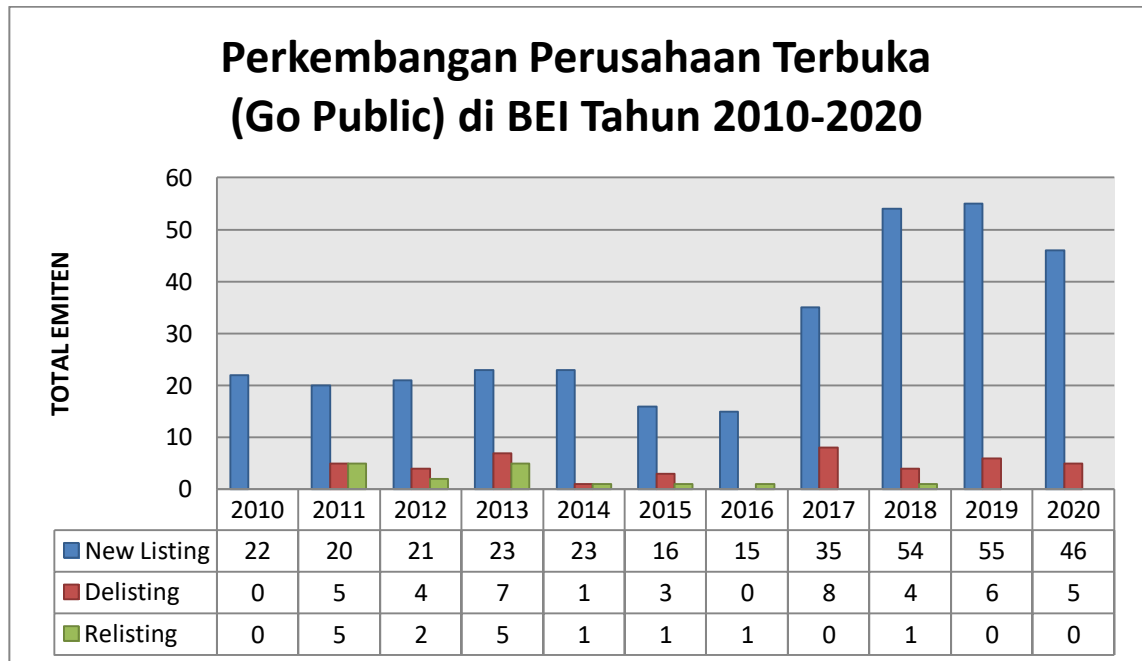


Sumber : www.idx.co.id

Gambar 1.1 Pertumbuhan Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2020

Pertumbuhan perusahaan terbuka yang bervariasi ini tentunya dipengaruhi oleh keadaan pasar yang tidak stabil karena selalu ada saja perusahaan-perusahaan yang *new listing*, *delisting*, dan juga *relisting*. Perusahaan *new listing* merupakan perusahaan yang pertama kali mendaftarkan diri sebagai perusahaan umum (terbuka) pada BEI. Lalu, perusahaan *delisting* merupakan perusahaan yang pernah dihapus dari daftar perusahaan terbuka pada BEI, hal ini dikarenakan tidak adanya aktifitas perdagangan saham selama beberapa waktu pada perusahaan terkait. Sedangkan yang terakhir, *relisting* merupakan perusahaan yang mencatatkan diri kembali sebagai anggota bursa setelah sebelumnya

dihapuskan (*delisting*). Maka dari itu, berikut merupakan grafik perkembangan perusahaan terbuka selama kurun waktu 1 dekade ini.



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 1.2 Perusahaan Go Public di BEI Tahun 2010-2020

Dari data grafik di atas, tahun 2010 merupakan tahun kebangkitan ekonomi Indonesia pada 2008 lalu seluruh dunia mengalami krisis keuangan yang diakibatkan oleh *subprime mortgage* di Amerika Serikat sana. Disebut kebangkitan ekonomi, hal ini dikarenakan pada tahun ini BEI berhasil menambah 22 perusahaan *new listing* tanpa adanya perusahaan yang terkena *delisting* sama sekali, sehingga jumlah emiten yang terdaftar pada tahun ini adalah sebanyak 422 perusahaan, menjadikannya prospek investasi di Indonesia tergolong menjanjikan. Sebelumnya, akibat krisis keuangan yang menimpa dunia pada tahun 2008 lalu, 7 perusahaan dinyatakan pailit dan 4 perusahaan tidak kunjung ada aktivitas

perdagangan sahamnya selama 2 tahun terakhir sejak 30 November 2007(Sugema, 2012). Walaupun begitu, pada akhirnya BEI sempat diberi nilai positif juga pada tahun setelahnya (2009) karena masih bisa mendapatkan belasan perusahaan *new listing* pasca krisis keuangan global tersebut. Setahun setelah kebangkitan ekonomi, pada tahun 2011 bursa saham di Indonesia sedikit mengalami penurunan dari tingkat pertumbuhannya. Perusahaan yang melakukan *new listing* sendiri bertambah sebanyak 20 dan ada 5 perusahaan yang terpaksa harus terkena *delisting* saat itu, namun hal ini tidak terlalu berdampak secara signifikan karena tertutupi oleh 5 perusahaan lain yang melakukan *relisting*, sehingga total emiten yang terdaftar saat itu ada sebanyak 442 emiten. Tahun 2012, pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan kembali dengan ditambahkan 21 perusahaan *new listing*, namun hal ini diikuti dengan 4 perusahaan yang harus terkena *delisting*, dan perusahaan yang melakukan *relisting*-nya pun hanya sebanyak 2 perusahaan saja. Oleh karena itu, pada tahun 2012 total emiten yang terdaftar adalah sebanyak 461 perusahaan.

Pada tahun 2013, BEI mendapati perusahaan yang melakukan *new listing* sebanyak 23 perusahaan *go public*. 7 perusahaan terkena *delisting*, dan 5 perusahaan yang melakukan *relisting*. Hal tersebut mengakibatkan perkembangan bursa modal di Indonesia mengalami keanjlokkan atas berlangsungnya kebijakan stimulus yang disebut *The Fed* sehingga bursa modal di Indonesia tidak stabil yang berdampak pada 7 perusahaan yang tidak adanya aktifitas perdagangan saham pada pasar modal sehingga mengalami *delisting* tadi. Akibat *The Fed* tadi, pada tahun 2014 tidak ada pertumbuhan perusahaan sama sekali dari segi *New listing*.

Walaupun begitu, Indonesia termasuk negara yang cepat beradaptasi, sehingga perusahaan yang melakukan *delisting*-pun hanya ada 1 perusahaan saja, lalu ada juga 1 perusahaan yang melakukan relisting saat itu. Namun, di tahun 2015 lalu, kinerja BEI menurun sehingga di tahun ini hanya terdapat 16 perusahaan baru saja yang dapat direkrut, 3 perusahaan lainnya mengalami *delisting*, dan juga hanya terdapat 1 perusahaan yang melakukan *relisting*.

Berdasarkan data tabel di atas, tahun 2016 merupakan tahun terendah BEI dalam mencatat perusahaan *new listing*. Dengan 15 perusahaan *new listing* ditambah 1 perusahaan lagi yang melakukan *relisting*, total perusahaan pada saat itu berjumlah 535 perusahaan terbuka. Walaupun begitu, kinerja aktivitas perdagangan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) meningkat sebanyak 15,23% yang ditutup pada level 5.296,711. Pada saat itu, ini merupakan peningkatan paling kinerja tinggi selama pasar modal di Indonesia berdiri, kedua di kawasan Asia Pasifik, dan kelima paling tinggi diantara bursa efek utama dunia (Edy, 2016). Tahun berikutnya, pada 2017 BEI berhasil merekrut 35 perusahaan yang melakukan *New Listing*, jumlah yang signifikan apabila dibanding dengan tahun sebelumnya. Selain itu, pada tahun ini 8 perusahaan lainnya terpaksa terkena *delisting* oleh BEI karena tidak adanya aktivitas di pasar modal, sehingga jumlah perusahaan saat itu adalah sebanyak 562. Dengan meningkatnya perusahaan *new listing* pada tahun itu, IHSG pun mengalami peningkatan kembali bahkan dapat memecahkan rekor pada tahun sebelumnya yaitu sebanyak 20%.

Selanjutnya, tahun 2018 bursa efek di Indonesia terus-menerus mengalami peningkatan jumlah yang signifikan, tidak tanggung-tanggung sebanyak 54 perusahaan melakukan *new listing* pada tahun itu, 1 perusahaan lainnya melakukan *relisting*, dan ada 4 perusahaan yang terpaksa harus terkena *delisting*. Dengan penambahan jumlah yang signifikan, total perusahaan terbuka yang terdaftar saat itu tembus pada angka 613. Rupanya, BEI ingin mempertahankan kinerjanya dalam merekrut perusahaan baru yang melakukan *new listing*, terbukti pada tahun 2019 BEI berhasil menambahkan 55 perusahaan baru pada daftarnya dan pada saat itu pula ada 6 perusahaan lain yang terpaksa harus terkena *delisting* karena tidak adanya perdagangan di pasar modal, sehingga total perusahaan yang tercatat pada tahun ini adalah sebanyak 662 perusahaan terbuka. Pada tahun 2020, seluruh dunia mengalami krisis yang diakibatkan wabah yang melanda, yaitu wabah yang kita kenal dengan istilah *COVID-19*. Walaupun begitu, BEI ingin mempertahankan terus kinerjanya dalam merekrut perusahaan baru yang hal ini dibuktikan dengan bertambahnya 46 perusahaan *new listing* pada tahun ini dan hanya 5 perusahaan saja yang terkena *delisting*. Oleh karena itu, total perusahaan yang terdaftar pada BEI saat ini berjumlah 703 buah perusahaan terbuka.

Setiap kebijakan yang akan dikeluarkan oleh para investor di pasar modal, sebaiknya dilakukan tinjauan yang dalam terlebih dahulu terhadap potensi dan *feedback* yang akan didapat nanti. Hal ini bertujuan sebagai bentuk upaya untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi. Harga saham yang selalu mengalami perubahan setiap waktunya menjadikan pasar modal sebagai pasar yang unik,

karena setiap keputusan yang dilakukan perusahaan akan sangat mempengaruhi kestabilan harga. Sehingga, dengan ini para investor dituntut untuk selalu cermat terhadap segala bentuk informasi yang sekiranya dapat berpengaruh. Bentuk informasi yang berpengaruh terhadap keputusan para investor di pasar modal ini salah satunya yaitu aksi korporasi (*Corporate Action*). Informasi – informasi yang dapat kita ambil melalui aksi korporasi ini di antaranya adalah Pembagian Dividen, Merger, *Stock Split* (Pemecahan saham), dan masih banyak lainnya. Dalam kasus ini, Aksi Korporasi yang dipakai hanya mengenai *Stock split*-nya saja.

Tujuan dilakukannya Aksi Korporasi bukan semata – mata untuk mengeluarkan kebijakan tanpa alasan saja. Dalam hal ini, Aksi Korporasi yang dilakukan khususnya pada *Stock Split* adalah supaya saham perusahaan tetap berada pada titik harga yang terjangkau bagi para investor (*optimal price range*) serta. Misalnya saja pada Aksi Korporasi yang dilakukan baru – baru ini oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk pada pertengahan September 2020 lalu. Mereka melakukan pemecahan saham dengan rasio 1 : 2 dengan harga awal dari saham SIDO ini berada pada level Rp 1.495, setelah dilakukannya *stock split* menjadi Rp 747,5 saja.

Dalam hal ini, konsep hukum ekonomi sangat diberlakukan, karena di saat harga diturunkan, perusahaan berharap permintaan sahamnya pun terus mengalami peningkatan. Harga saham yang terlampau tinggi ini menjadikan saham tersebut kurang liquid. Apabila merujuk pada hukum ekonomi, pastinya jumlah permintaan saham akan terus mengalami penurunan yang signifikan

karena harganya sendiri dianggap sudah terlalu mahal. Dengan ini, pihak perusahaan harus segera mengeluarkan kebijakan supaya harga saham tetap berada pada titik yang optimal supaya tetap dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Simbolon, 2012). Oleh sebab itu, dalam rangka mempertahankan kinerjanya salah satu trik untuk mengatasi masalah ini adalah pihak emiten harus segera melakukan pemotongan terhadap harga sahamnya atau yang kita sebut dengan istilah *stock split*. Tentunya, hal ini menjadi kebijakan yang paling efektif agar para investor tetap terus tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan terkait. “*Stock split* merupakan suatu kebijakan yang dikeluarkan emiten dalam rangka memperbanyak jumlah saham yang beredar dengan cara memecah (*split*) harga sahamnya” (Athanasius, 2012).

Oleh karena itu, maka setiap lembarnya akan menjadi $1/n$ dari nominal harga sebelum diputuskan kebijakan. Jadi, dengan bertambahnya jumlah lembar saham yang ada, harganya pun dapat dipastikan menjadi lebih murah dibandingkan harga sebelumnya.

Kebijakan *Stock split* yang dikeluarkan emiten sendiri terbagi menjadi dua yaitu *stock split* biasa atau pemecahan saham naik (*stock split up*) dan juga pemecahan saham turun (*stock split down / reverse stock split*). Pemecahan saham naik ialah nominal harga saham yang dipecah jadi lebih rendah dari sebelumnya, dengan ini otomatis saham yang beredar pun menjadi semakin banyak. Sedangkan pemecahan saham turun ialah kebalikannya dari pemecahan naik, maka dari itu kebijakan ini kerap kali disebut juga dengan istilah *reverse stock split* karena nominal harganya pun jadi lebih tinggi dengan cara menggabungkan beberapa

lembar saham, sehingga jumlah yang beredarnya pun mengalami penurunan. Setiap kebijakan ini tentu memiliki dampak positif dan negatifnya, sehingga para emiten pun tidak akan mengeluarkan kebijakan tanpa adanya alasan.

Banyak para ahli yang berpendapat perihal *stock split* ini, namun pada intinya pendapat-pendapat ini bisa kita simpulkan menjadi dua saja. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa *stock split* ini tidak akan mempengaruhi laju dari *cash flow* perusahaan juga proporsi kepemilikan investor, sebab pemecahan saham ini dianggap hanya sebuah hiasan dalam keberlangsungan aktivitas perdagangan saham di pasar modal. Pendapat kedua menyatakan, *stock split* ini dapat mempengaruhi atau memberikan *feedback* di setiap lembar saham dengan syarat harganya berada pada posisi perdagangan yang baik serta bisa menjadikan sahamnya sendiri jadi lebih liquid. Sebab, *stock split* ini diasumsikan dapat berpengaruh terhadap *return* saham, risikonya, serta memberika sinyal yang baik bagi setiap jual-beli saham di pasar modal (Wijanarko, 2012).

Dengan *stock split* ini, salah satu harapan bagi para investor adalah menerima *return* yang lebih dari sebelumnya, karena berdasarkan hukum ekonmi, jika permintaan pasar meningkat maka harga akan naik. Sedangkan tujuan utama seseorang berinvestasi pada saham di pasar modal itu tentunya untuk mengharapkan pengembalian (*return* saham) yang optimal. Setiap investor pasti akan tertarik untuk menginvestasikan uangnya pada saham yang memang sudah jelas asal – usulnya, sehingga risiko mengalami kerugian terminimalisir. *Return* saham atau pada beberapa kasus disebut *actual return* (pengembalian sebenarnya)

ialah selisih harga saham pada masa kini dengan harga pada masa lalu secara relatif. (Hartono, 2013)

Selain itu, penyebaran informasi mengenai *stock split* ini pun diharapkan dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan aktivitas perdagangan saham di bursa. *Trading Volume Activity* atau sering disingkat dengan TVA adalah salah satu alat ukur yang sering dipergunakan ketika melihat fenomena pada pasar modal dan juga pengaruh dilakukannya *stock split* jika ditinjau dari kaca mata aktivitas perdagangan saham yang terkait pada suatu fenomena dan juga informasinya. TVA sendiri biasa dipergunakan ketika meninjau selera para investor menilai secara pribadi bahwa informasi yang tersirat mengenai dilakukannya *stock split* ini merupakan sebuah sinyal positif atau negatif dalam pengambilan keputusan disaat berinvestasi di bursa efek (Pramono, 2007).

Untuk mengetahui perbedaan di antara *Return Saham* serta *Volume Perdagangan (TVA)* setelah dan sebelum *stock split*, maka harus dilakukan analisis dengan menggunakan uji beda terhadap kedua rata – ratanya. Sehingga, jika masing – masing keduanya memiliki perbedaan yang signifikan setelah dilakukannya *stock split*, maka terdapat banyak informasi yang dapat kita ambil mengenai hal ini.

Penelitian mengenai tujuan dilakukannya pemecahan saham dalam meningkatkan likuiditas saham ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, terutama pada *Trading Volume Activity* nya, namun masih terdapat banyak sekali perbedaan pada hasilnya. Misalnya saja pada penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Sellya (2020) terhadap 30 perusahaan *go public* yang tercatat di BEI serta

melakukan *stock split* periode 2014 – 2018, menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara TVA setelah dan juga sebelum *stock split*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aris Budyanto, dkk (2006) terhadap 41 perusahaan *go public* yang melakukan *stock split* pada periode 2002 – 2005, mereka menyatakan bahwasannya tidak ada suatu perbedaan yang signifikan secara saintis antara TVA setelah *stock split* dan sebelum *stock split*.

Sedangkan mengenai penelitian *Return Saham* sesudah dan sebelum dilakukannya *stock split* sendiri masih terlihat jarang sekali ditemukannya peneliti yang melakukan penelitian terhadap hal ini. Karena kebanyakan peneliti lebih tertarik untuk membahas *abnormal return* nya saja.

Oleh karena itu, berdasarkan banyaknya hasil penelitian yang berbeda mengenai volume perdagangan sesudah dan sebelum *stock split* serta masih jarang nya terlihat seseorang melakukan penelitian terhadap *return* saham pada masa ini, maka masih diperlukannya untuk melakukan penelitian lanjutan. Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti pembahasan ini menggunakan judul “**Analisis Banding *Return Saham* dan *Trading Volume Activity* pada Periode Sebelum dan Sesudah *Stock Split* (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan Melakukan *Sock Split* Periode 2018 – 2020)”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang bisa kita identifikasi pada penilitan yang dibawakan ini adalah seperti berikut :

1. Harga saham di pasar modal yang terlalu mahal menjadikan saham tersebut tidak likuid.

2. Untuk mempertahankan kinerja perusahaan, para emiten di bursa efek melakukan *stock split* sebagai salah satu aksi korporasi yang diperlukan.
3. Apabila *Return Saham* pada perusahaan menunjukkan perbedaan yang signifikan setelah dilakukannya *stock split*, maka aksi korporasi ini dapat mempengaruhi *return* saham baik secara negatif ataupun positif.
4. Apabila *Trading Volume Activity* pada saham terkait lebih besar sesudah dilakukannya *stock split*, maka ada perbedaan volume perdagangannya pada saham tersebut.
5. Investor akan tertarik berinvestasi apabila *return* saham yang ada semakin meningkat.
6. Masih jarang ditemukan peneliti yang membandingkan *return* saham pada periode *stock split*.
7. Ada banyak sekali hasil analisis yang berbeda terhadap penelitian mengenai fenomena pemecahan saham ini.

C. Rumusan Masalah

Dari hasil masalah yang sudah diidentifikasi di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian secara spesifiknya seperti berikut : pada penilitan yang dibawakan ini adalah seperti berikut :

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada *return* saham sebelum dan sesudah pemecahan saham?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada *Trading Volume Activity* (TVA) sebelum dan sesudah pemecahan saham?

D. Tujuan Penelitian

Adapun mengenai tujuan yang peneliti harapkan untuk dicapai pada penelitian ini adalah seperti berikut :

1. Untuk mengetahui, menguji, serta melakukan analisis apakah ada perbedaan mengenai *return* saham sebelum dan setelah pemecahan saham.
2. Untuk mengetahui, menguji, serta melakukan analisis apakah ada perbedaan mengenai volume perdagangan sebelum dan sesudah setelah pemecahan saham.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat berguna bagi :

1. Akademik

Hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai arsip yang bisa menjadi sumber acuan civitas akademik.

2. Penulis serta para peneliti lainnya

Hasil analisis ini bisa digunakan untuk bahan acuan atau referensi bagi penulis lain untuk penelitian lanjutan di masa depan atau sebatas bahan diskusi di kelas, khususnya pembahasan mengenai tema yang sama.

3. Investor

Hasil analisis ini bisa digunakan sebagai informasi tambahan ketika mempertimbangkan keputusan investasi di bursa eek pada perusahaan terkait.

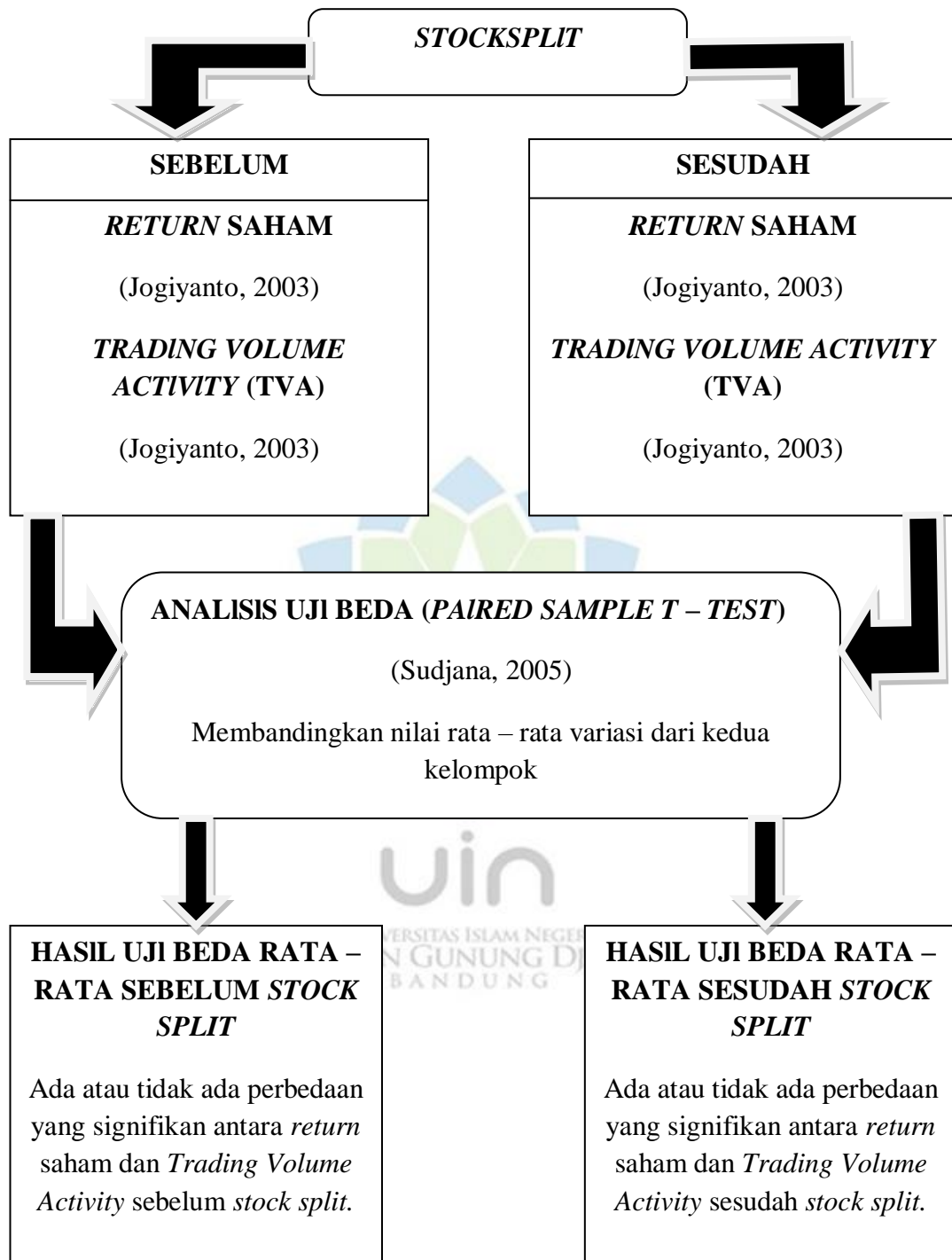
F. Kerangka Penelitian

Segala bentuk penelitian perihal *stock split* ini sangat menarik untuk kita bahas. Karena dampak dari perusahaan melakukan *stock split* ini tidak hanya pada likuiditasnya saja, namun banyak informasi lain yang dapat kita ambil, khususnya bagi para investor. Informasi mengenai *stock split* ini memiliki pengaruh terhadap para pemegang saham karena bagaimanapun juga merekalah yang menanamkan modalnya pada saham di perusahaan tersebut.

Pada penelitian ini, untuk membandingkan *return* sahamnya, tentu kita perlu melakukan penghitungan lebih terhadap rata – rata *return* setiap perusahaannya. Hal ini bertujuan agar penelitian ini terlihat lebih objektif. Setelah itu, baru dilakukan uji beda dalam menganalisisnya.

Selain itu, informasi mengenai *stock split* ini pun dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan sahamnya (*Trading Volume Activity*). Hal ini dikarenakan harga saham yang lebih murah menjadikannya cukup banyak digemari, terlebih apabila popularitas popularitas sahamnya cukup baik. Seperti halnya hukum ekonomi jika harga turun, maka permintaan akan meningkat. Setelah itu, rata – rata TVA pada setiap perusahaan akan dibandingkan dengan menggunakan uji beda.

Berdasarkan hal itu, maka dapat kita susun kerangka teoritisnya seperti gambar berikut :



Sumber : Dibuat oleh Peneliti 2021

Gambar 1.3 Kerangka Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah dugaan hubungan antara dua atau lebih variabel yang logis serta dapat diekspresikan pada bentuk pernyataan yang bisa diuji (Sekaran, 2014). Sehingga, hipotesis pada penelitian ini dapat diutarakan seperti berikut :

- Ho1** : Tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara *Return Saham* sebelum dan sesudah *stock split*.
- Ha1** : Terdapat perbedaan secara signifikan antara *Return Saham* sebelum dan sesudah *stock split*.
- Ho2** : Tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara *Return Saham* sebelum dan sesudah *stock split*.
- Ha2** : Terdapat perbedaan secara signifikan antara *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah pemecahan saham.

H. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Harjum Muharam dan Hanung Sakti (2008)	Analisis Perbedaan Liquiditas Saha. Kinerja Keuangan, dan Return Saham di Sekitar Pengumuman Stock Split (2003 –	Tidak terdapat perbedaan dalam TVA terhadap saham juga kinerja keuangan sebelum dan sesudah <i>stock split</i> . Tetapi, ditemukan perbedaan dalam <i>return</i> saham setelah pengumuman <i>stock split</i> .

		2005)	
1.	Richardo Simbolon (2012)	Analisis Abnormal Return, TVA, dan Bid-Ask Spread Sebelum dan Sesudah <i>Stock Split</i> (Studi Kasus Perusahaan yang Tercatat di BEI Tahun 2008-2012)	Adanya perbedaan secara signifikan antara <i>abnormal return</i> , TVA, dan <i>bid-ask spread</i> sebelum dan setelah pemotongan saham menunjukkan bahwa <i>stock split</i> ini tidak mempengaruhi peningkatan likuiditas saham.
2.	Yuyun Yus Yunigar (2017)	Analisis Perbedaan Volume Perdagangan, Bid-Ask Spread, dan Abnormal Return Sebelum dan Sesudah Pemecahan Saham. (Studi Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Melakukan <i>Stock Split</i> Pada tahun (2013-2015)	Tidak ada perbedaan yang signifikan antara Volume Perdagangan dan Abnormal Return sebelum dan setelah saham dipecah. Namun, ada perbedaan yang signifikan pada Bid-Ask Spread sebelum dan setelah saham dipecah.
3.	Ninda pangastuti (2018)	Analisis Abnormal Return, volume perdagangan, dan Bid-	Ada perbedaan yang signifikan antara <i>abnormal return</i> dan juga TVA sebelum dan setelah saham

		<i>Ask Spread</i> Sebelum dan Sesudah <i>Stock Split</i> (Studi Kasus pada Perusahaan di BEI 2012-2016)	dipecah. Tetapi, tidak ditemukan perbedaan secara signifikan dalam <i>bid-ask spread</i> sebelum dan setelah saham dipecah.
4.	Yuliana Prasiska dan Nila Firdausi (2018)	Analisa <i>Abnormal Return</i> dan <i>Bid -ask Sperad</i> Sebelum dan Setelah Pemecahan Saham (Studi kasus di perusahaan <i>Go Public</i> yang tercatat pada BEI masa 2013 – 2017)	Ada perbedaan secara signifikan pada <i>abnormal return</i> sebelum dan setelah saham dipecah. Tapi, tidak ada perbedaan secara signifikan pada <i>bid-ask spread</i> sebelum dan setelah saham dipecah.
5.	Nadia Try Wulandari (2019)	Analisa Perbandingan <i>Abnormal Return</i> serta <i>Volume Perdagangan</i> Sebelum dan Setelah Pemecahan Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Terbuka di BEI Periode 2017)	Ada perbedaan secara nyata antara <i>abnormal return</i> serta <i>Volume Perdagangan</i> sebelum dan setelah saham dipecah.
6.	Hikmah Sellya (2020)	Analisis Perbandingan <i>Abnormal Return</i> ,	Tidak terdapat perbedaan pada <i>Abnormal Return</i> sebelum dan

		<p><i>Trading Volume Activity</i>, serta <i>Bid Ask Spread</i> pada Masa Sebelum dan Setelah <i>Stock Split</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Terbuka di BEI Masa 2014 – 2018)</p>	<p>setelah saham dipecah. Namun ada perbedaan antara <i>Trading Volume Activity</i> serta <i>Bid -ask Spread</i> sebelum dan sesudah saham dipecah..</p>
--	--	---	--

Sumber : Dibuat oleh peneliti

